

## LANDASAN FILOSOFIS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA AL-MUTTAQIN TASIKMALAYA

Vanessa Syahbani Putri Hendaris<sup>1</sup>, Arvan Wildan Kaspilpaz<sup>2</sup>, Dinda Putri Widiani<sup>3</sup>, Muhammad Fadhil<sup>4</sup>, Hadrani Wisda Islah<sup>5</sup>, Maitsa Nafisa Salwa Ainoor<sup>6\*</sup>, Nurul Afny<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

\*[Maitsanafisa@gmail.com](mailto:Maitsanafisa@gmail.com)

### Abstract

*This article investigates the philosophical foundations of guidance and counseling (BK) at Al-Muttaqin High School by emphasizing the application of the Among System initiated by Ki Hadjar Dewantara. The research focuses on how the three main principles of the Among System "ing ngarso sung tulodo", "ing madyo mangun karso", and "tut wuri handayani" are implemented in the practice of BK services, including the process of problem identification, intervention, and expectations for future service development. Through interviews with counselors, document studies, and participant observations, this research analyzes various issues faced by students at each grade level, as well as the counseling approaches applied. The results show that Al-Muttaqin High School strives to apply these principles in creating a supportive and humanistic learning environment. With the hope of enhancing students' critical thinking skills and character, the BK services at this school are expected to contribute to the optimal development of students' potential. This study also recommends further research to evaluate the effectiveness of implementing Ki Hadjar Dewantara's philosophy in a broader context.*

**Keywords:** Philosophical Foundation; Ki Hadjar Dewantara; Guidance and Counseling

### Abstrak

Artikel ini menyelidiki landasan filosofis bimbingan dan konseling (BK) di SMA Al-Muttaqin dengan menekankan penerapan Sistem Among yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tiga prinsip utama Sistem Among "ing ngarso sung tulodo," "ing madyo mangun karso," dan "tut wuri handayani" diimplementasikan dalam praktik layanan BK, termasuk proses identifikasi masalah, intervensi, dan harapan untuk pengembangan layanan di masa depan. Melalui wawancara dengan konselor, studi dokumen, dan observasi partisipasi, penelitian ini menganalisis berbagai permasalahan yang dihadapi siswa di masing-masing jenjang kelas, serta pendekatan konseling yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Al-Muttaqin berupaya menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan humanis. Dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa, layanan BK di sekolah ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Penelitian ini juga merekomendasikan studi lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam konteks yang lebih luas.

**Kata kunci:** Landasan Filosofis, Ki Hajar Dewantara, Bimbingan Konseling

## Pendahuluan

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan kaya akan nilai-nilai filosofis (Susanto, 2018). Sejarah perkembangan bimbingan dan konseling dapat ditelusuri hingga ke masa awal peradaban manusia. (Gibson & Mitchel, 1981) menyatakan bahwa praktik bimbingan dan konseling sudah ada sejak zaman Nabi Adam, yang menghadapi konsekuensi dari tindakannya di Taman Firdaus. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan bimbingan dan konseling sudah ada sejak manusia pertama kali ada di bumi, sebagai upaya untuk memahami dan mengatasi berbagai tantangan hidup. Lebih lanjut, (Habsy, 2017) mengungkapkan bahwa konsep bimbingan dan konseling juga tercermin dalam budaya lokal, seperti dalam kisah pewayangan di mana Ki Lurah Semar memberikan nasihat kepada Arjuna yang sedang mengalami konflik batin. Ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya merupakan konsep modern, tetapi juga telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya masyarakat sejak lama. Pada masa lalu, peran konselor sering kali diemban oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala suku, tabib, dukun, atau peramal yang dipercaya mampu menenangkan hati dan memberikan pandangan tentang masa depan.

Dalam konteks pendidikan modern, layanan bimbingan dan konseling telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Layanan ini dirancang untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam aspek akademik, karir, maupun perkembangan pribadi-sosial. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang berkarakter, berpengetahuan, dan berkemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. (Covey, 1989) dalam bukunya menekankan pentingnya memulai sesuatu dengan memikirkan hasil akhirnya, atau yang dikenal dengan istilah "*begin with the end in mind*". Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa segala sesuatu harus dimulai dengan niat yang jelas, sebagaimana tercermin dalam perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yaitu "Iqra" (bacalah). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bimbingan dan konseling diperlukan untuk meningkatkan kualitas ilmu ini, mempercanggih teknologi, dan seni bantuannya, dengan fokus pada kebaikan pribadi sebelum kebaikan bersama.

Filosofi bimbingan dan konseling menekankan bahwa konselor atau guru BK harus memahami kelebihan dan kekurangannya sebelum berkembang menjadi pribadi yang utuh (Darmawani, 2018). Bimbingan dan konseling berupaya membantu individu mengembangkan nalar, memperluas, menginternalisasi, memperbarui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku mandiri. Meskipun menggunakan metode dan teknik psikologis, bimbingan dan konseling bukanlah psikologi terapan, melainkan berfokus pada pengembangan manusia sesuai dengan eksistensinya (Kartadinata, 2007). (Gysbers & Henderson, 1988) menegaskan bahwa bimbingan konseling sebagai profesi bertanggung jawab mengembangkan kesuksesan akademik, karir, dan perkembangan pribadi-sosial peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Purwanza, 2022). Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Sari et al., 2022). penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan konselor BK SMA Al-Muttaqin, studi dokumen (pedoman layanan BK, laporan kegiatan BK), dan observasi partisipan. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, untuk memperoleh data secara lengkap. Data yang telah didapat dari proses wawancara dan observasi adakan disajikan dengan bentuk deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Selain itu ada juga data yang mendukung yaitu foto-foto hasil observasi. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Analisis data dilakukan secara tematik, menghubungkan praktik layanan BK dengan prinsip-prinsip Sistem Among dan pendekatan konseling yang digunakan.

### **Hasil Penelitian**

#### **A. Konsep Konseling Landasan Filosofis Di SMA AL-Muttaqin Tasikmalaya**

Penerapan landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling (BK) oleh guru di SMA AL-MUTTAQIN dapat dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang sejalan dengan pemikiran tokoh seperti Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan yang holistik, humanis, dan berbasis pada kodrat alam serta kodrat zaman, ada beberapa cara penerapan landasan filosofis di SMA AL-MUTTAQIN di antaranya sebagai berikut :

1. Pemahaman Kodrat: Menggunakan asesmen untuk memahami potensi siswa dan memberikan panduan sesuai konteks sosial.
2. Pendidikan Holistik: Fokus pada perkembangan emosional dan sosial melalui konseling kelompok.
3. Nilai-Nilai Humanis: Membangun hubungan empatik dan mengajarkan nilai kemanusiaan.
4. Tri Pusat Pendidikan: Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam program BK.
5. Pendekatan Kasih Sayang: Memberi ruang bagi ekspresi siswa tanpa tekanan.

6. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan platform digital untuk mendukung layanan BK.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara seorang bapak pendidikan terkemuka di Indonesia telah memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan di negara ini. Kontribusinya yang berharga terutama dalam memperjuangkan pendidikan yang holistik, inklusif, dan humanis telah memberikan arah yang signifikan dalam pendidikan bangsa (Rasyidin et al., 2024). Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya mengenali dan menghargai keunikan setiap individu serta memberikan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi secara menyeluruh. Dalam konteks bimbingan dan konseling (BK) di sekolah, kontribusi pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki dampak yang sangat besar. BK di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan pendekatan yang holistik untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Yanti, Hendratno, & Istiq'faroh, 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang mengembangkan karakter dan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan (Wardani, Asbari, & Misri, 2023). Salah satu konsep yang menjadi landasan dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang sistem among meliputi kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam mengacu pada potensi atau bakat yang dimiliki siswa, ras dan atau suku tempat asal, hingga karakteristik lingkungan budaya daerah mereka. Sementara kodrat zaman mengacu pada nilai-nilai, tuntutan, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dunia. Dalam BK, pemahaman terhadap kedua konsep ini sangat penting. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Zu'ma bahwa sebagai konselor di sekolah maka perlu memahami ajaran Ki Hajar Dewantara meliputi kodrat alam dan kodrat zaman guna memberikan layanan pada siswa secara optimal (Zuma, 2023).

B. Konsep Landasan Filosofis Pelayanan Konseling Di SMA AL-Muttaqin Tasikmalaya

Landasan filosofis merupakan dasar berpikir yang memandu seorang konselor dalam menjalankan tugasnya. Ini seperti peta yang menunjukkan arah dalam memberikan bantuan kepada siswa. Landasan filosofis berfungsi sebagai titik tolak dalam studi dan praktik bimbingan dan konseling. Filsafat menyediakan kerangka untuk memahami hakikat manusia, tujuan hidup, serta implikasi dari interaksi antara konselor dan siswa. Dengan landasan yang kuat, konselor dapat membantu klien mencapai potensi optimalnya, berpindah dari keadaan yang ada menuju keadaan ideal yang diharapkan (Yusuf, 2010).

John J. Pietrofesa et.al. (1980) dalam (Syamsu Yusuf dan AJ Nurihsan, 2010) selanjutnya mengemukakan pendapat James Cribbin tentang prinsip-prinsip filosofis yang mendasari praktik konseling meliputi:

1. Pengakuan terhadap Individualitas  
Setiap individu memiliki keunikan dan hak untuk mendapatkan bantuan sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Kepentingan Siswa

Konselor harus selalu mengutamakan kepentingan siswa dalam setiap interaksi.

3. Pemberdayaan Siswa

Konseling bertujuan untuk memberdayakan siswa agar mampu mengatasi masalahnya sendiri

Aspek-aspek Landasan Filosofis adalah landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis (Suriasumantri, 1999).

1. Ontologi menyangkut hakikat manusia dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
2. Epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan yang benar dalam konteks bimbingan dan konseling.
3. Aksiologi fokus pada nilai-nilai dan etika yang harus dijunjung tinggi oleh konselor dalam praktiknya.

Adapun Macam - Macam Landasan Filosofis dalam Konseling

1. Humanistik menekankan potensi positif manusia dan kebebasan individu.
2. Psikoanalitik menekankan pengaruh masa lalu terhadap perilaku saat ini.
3. Kognitif-behavioral menekankan peran pikiran dan perilaku dalam menciptakan masalah.
4. Eksistensial menekankan tanggung jawab individu atas hidupnya.

Landasan filosofis tidak hanya memberikan panduan teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Konselor yang memahami landasan ini akan lebih mampu:

1. Mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Menghadapi tantangan etis dan moral dalam praktik.
3. Menyediakan layanan yang lebih efektif dan responsif terhadap dinamika kehidupan siswa.

Landasan filosofis ini menjadi panduan penting bagi konselor dalam merancang pendekatan, metode, dan strategi konseling yang sesuai dengan kebutuhan klien. Dengan dasar filosofis yang kokoh, konselor dapat memberikan layanan yang lebih bermakna, menghormati nilai-nilai kemanusiaan, dan mendukung klien dalam mencapai potensi terbaik mereka.

C. Aplikasi Landasan Filosofis dalam Proses Konseling Di SMA AL-Muttaqin Tasikmalaya

Di Al-Muttaqin aplikasi proses konselingsnya dengan cara teknik humanistik dan behavior tapi jika masalahnyasudah parah sekali , guru BK SMA Al-Muttaqin menggunakan solusi fokus dan konseling brief/singkat. Konseling merupakan kegiatan professional yang melibatkan hubungan antara konselor dengan individu atau sekelompok individu (Hariko, 2017). Hakikat konseling humanistik menekankan renungan filosofi tentang apa artinya menjadi manusia. Psikolog humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia itu

sendiri melihat kehidupan mereka. Mereka lebih cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Manusia atau individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk berfikir rasional dan irasional (Syarifuddin, 2022)

Mereka berfokus pada kemampuan yang dimiliki manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, berada sendiri dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan mengaktualkan diri. Dalam pandangan teori humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatan mereka sendiri serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka sendiri (Chailani, Fahrub, Rohmatilah, & Kurniawan, 2024)

Konseling behavioral adalah penerapan dari penelitian dan teori dasar dari psikologi eksperimental untuk mempengaruhi perilaku dengan tujuan untuk mengatasi masalah sosial dan individual dan meningkatkan berfungsinya sifat manusia. Secara garis besar tugas konselor dalam konseling behavioral adalah mengenali serta mengeksplorasi segala kondisi mengenai individu dan membantu klien menjadi model pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih positif (Trisnowati, 2024). Siswa diharapkan lebih terbuka untuk mengemukakan permasalahan yang dialami dan diharapkan dengan konseling individu dan pendekatan behavioral dapat membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi, terutama berkaitan dengan perilaku membolos dan kebiasaan membolos. Perbaikan masalah melalui konseling dengan Pendekatan Behavioral ini merupakan penelitian studi kasus yang menginginkan konseling secara mendalam mengenai latar belakang permasalahan klien. Perlakuan tersebut dilakukan dengan tiga kali pertemuan setiap individunya. Sebelum melakukan konseling sesungguhnya, konselor dan klien melakukan pra-konseling di sela-sela waktu penelitian agar klien dapat terlatih dan terbiasa dalam pelaksanaan konseling maupun ketika akan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Solution Focused Brief Counseling (SFBC) merupakan salah satu bentuk teknik konseling yang diangkat dari pendekatan postmodern terapi dengan teknik ini memiliki fokus pada penyelesaian sebuah masalah bukan tentang apa yang menyebabkan masalah itu terjadi titik.

Konseling ini lebih menekankan pentingnya masa depan ketimbang masa lalu atau masa kini. Dalam pendekatan berfokus solusi ini, konselor dan klien mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengembangkan solusi ketimbang mengeksplorasi masalah. Pendekatan ini menekankan pada konseling singkat yang berorientasi pada masa depan (future focused) serta langsung pada tujuan (goal directed). Dalam hal ini Bill O'Connel menyebutkan pendekatan ini sebagai bentuk dari konseling singkat yang membangun kekuatan klien. Pendekatan ini memberikan prespektif yang lebih positif bagi mereka yang meyakini bahwa klien mempunyai kekuatan dan mampu menentukan solusinya sendiri. SFBC adalah bentuk terapi sederhana dan sigkat yang membangun kekuatan konseli dengan

membantunya membangun dan mengembangkan solusi terhadap masalahnya. Penerapan SFBC ini juga relatif singkat. Pendekatan ini membantu melatih siswa agar mampu menjadi problem solver bagi dirinya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan datang di kehidupannya.

### **Kesimpulan**

Artikel ini menegaskan bahwa penerapan landasan filosofis bimbingan dan konseling (BK) di SMA Al-Muttaqin, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Sistem Among dari Ki Hadjar Dewantara, memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter dan potensi siswa. Tiga prinsip utama—"ing ngarso sung tulodo," "ing madyo mangun karso," dan "tut wuri handayani"—telah diterapkan dengan baik dalam praktik BK, yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan memahami kondisi dan kebutuhan siswa secara mendalam, konselor dapat memberikan bantuan yang lebih tepat sasaran.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam layanan BK, di mana perkembangan akademis, emosional, dan sosial siswa diperhatikan secara menyeluruh. Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam program BK di SMA Al-Muttaqin telah memperkuat kolaborasi yang mendukung pertumbuhan siswa. Pendekatan penuh kasih dan penggunaan teknologi yang tepat juga berkontribusi pada efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan berbagai metode konseling, seperti pendekatan humanistik, behaviorial, dan Solution Focused Brief Counseling (SFBC), memberikan fleksibilitas bagi konselor dalam menangani masalah siswa. Dengan menekankan pemberdayaan siswa agar dapat mengatasi tantangan mereka sendiri, konselor di SMA Al-Muttaqin berupaya untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi masa depan. Terakhir, penelitian ini merekomendasikan perlunya studi lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam skala yang lebih luas. Diharapkan, penelitian tambahan ini dapat membantu mengidentifikasi strategi baru untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah lain, sehingga berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan di Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Covey, S. R. (1989). *The 7 habits of highly effective people: An extraordinary step-by-step guide to achieving the human characteristics that really create success*. Simon and Schuster.
- Darmawani, E. (2018). Metode Ekspositori dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klasikal. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 30–44. <https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2098>
- Gibson & Mitchel. (1981). *Intorduction to Guidance*. USA: Macmillan Publishing.

- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (1988). *Developing and managing your school guidance program*. ERIC. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED323468>
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Hariko, R. (2017). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 11. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>
- Kartadinata, S. (2007). Teori bimbingan dan konseling. *Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Dan Konseling. Upi. Edu*. Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI\\_PEND\\_DAN\\_BIMBINGAN/195003211974121-SUNARYO\\_KARTADINATA/TEORI\\_BIMBINGAN\\_DAN\\_KONSELING-2.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195003211974121-SUNARYO_KARTADINATA/TEORI_BIMBINGAN_DAN_KONSELING-2.pdf)
- Purwanza, S. W. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Rasyidin, M. U., Rozzana, A. G., Brimannisa, F., Mahardika, M. I., El Mahmud, Z. S., & Ramli, M. (2024). Peran Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3), 5–5. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.5>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Suriasumantri, J. S. (1999). *Filsafat Ilmu*, cet. 12. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Syamsu Yusuf dan Aj Nurihsan. (2010). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.837>
- Trisnowati, E. (2024). *Implementasi Teori Konseling Individual*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 35–43. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.479>
- Yanti, W. F., Hendratno, H., & Istiq'faroh, N. (2023). Analisis Implementasi Teori Ki Hajar Dewantara: Mengungkap Praktik-Praktik Pendidikan Inovatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.61476/3zczq930>
- Zuma, A. R. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Layanan Bimbingan Konseling dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 3250–3256. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13532>